

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan mencerminkan kemakmuran pemegang saham dalam jangka panjang sehingga tujuan perusahaan dalam jangka panjang adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Kemakmuran pemegang saham sering diartikan ke dalam kenaikan harga pasar saham (Hanafi, 2008:4). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham.

Pihak manajemen perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Harga pasar saham merupakan cerminan dari setiap keputusan keuangan yang diambil oleh manajemen, sehingga nilai perusahaan merupakan akibat dari tindakan manajemen. Keputusan keuangan tersebut meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Pihak manajemen akan mempertimbangkan dengan hati-hati keputusan yang diambil agar mengarah kepada peningkatan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya atau sering disebut dengan *price tobook value* (PBV). *Price to book value* (PBV) banyak digunakan oleh para analis sekuritas untuk mengestimasi harga saham di masa yang akan datang.

Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah di capai oleh perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun. Lalu investor akan mempresepsikan nilai perusahaan tersebut dengan harga. Jika nilai perusahaan semakin baik maka harga juga semakin tinggi.

PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Jika rasio PBV semakin tinggi maka kinerja perusahaan pun juga semakin tinggi. Tingginya rasio PBV menyebabkan tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, maka akan menjadi daya tarik bagi investor untuk membeli saham. Sehingga permintaan saham naik kemudian mendorong harga saham naik.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi PBV menunjukkan semakin tingginya tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, maka akan menjadi daya tarik bagi investor untuk membeli saham tersebut, sehingga permintaan akan naik, lalu secara otomatis mendorong harga saham naik (Wulandari, 2009).

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank**

Tingkat kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk

melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru dan Budisantoso, 2006:51).

Tinjauan Tentang Kesehatan Bank Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar.

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (Risk-based Bank Rating/RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: *risk profile* (profil resiko), *Good*

*Corporate Governance* (GCG), *Earning* (rentabilitas) dan *Capital* (permodalan) atau disingkat menjadi metode RGEC menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No/13/24/DPNP pasal 2 tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari:

**a. Risk Profile (Profil Risiko)**

Profil risiko adalah jumlah risiko yang bersedia diambil untuk prospek mendapatkan pengembalian yang lebih tinggi. Penilaian profil risiko didasarkan atas delapan risiko yaitu, risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategik, kepatuhan dan reputasi yang diatur dalam Surat Edaran utangnya baik utang pokok maupun bunganya ataupun keduanya menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011. Penggunaan risiko tersebut disebabkan karena risiko tersebut dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Risiko kredit diukur dengan NPL (*non performingloan*).

Kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*) merupakan persentase jumlah kredit bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. Menurut Dendawijaya (2009), risiko kredit bermasalah merupakan risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah disepakati antara pihak bank dan nasabah (*debitur*) kredit.

Jika perusahaan mempunyai kredit yang banyak maka perusahaan akan

mengalami kerugian. Semakin banyak kredit yang macet maka pasti akan menurunkan kinerja perusahaan, dalam hal ini penurunan kinerja yang akan mengurangi minat investor untuk melakukan investasi di bank tersebut.

Menurut (Siamat, 2005) risiko kredit atau sering pula disebut dengan *default Risk* merupakan suatu resiko akibat suatu kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kredit macet merupakan ketidak mampuan nasabah membayar kredit terhadap bank.

**b. *Good Corporate Governance (GCG)***

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* mendefinisikan GCG sebagai seperangkat aturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berhubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka (Arifin, 2005:67). Setiap Bank harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di seluruh jajaran bank. Asas GCG yang harus dipastikan pelaksanaannya meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan. Asas-asas GCG diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) bank dengan memperhatikan kepentingan pemegang saham, nasabah dan pemangku kepentingan lainnya.

Manajemen yang baik akan menjamin kelancaran kegiatan operasional bisnis yang baik maka akan menjamin kelancaran kegiatan operasional bisnis yang tentunya

akan menjadi salah satu prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan.

Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai *Good Corporate Governance* bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha (PBI No.13/1/2011 pasal 7 ayat 2). Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan Bank dilihat dari asas penerapan *Good Corporate Governance* pada perbankan umum adalah :

1. Transparansi
2. Akuntabilitas
3. Tanggung Jawab
4. Independensi
5. Kewajaran

Indikator penilaian pada GCG yaitu menggunakan penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/ 1/ PBI/ 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Self assessment* GCG dilakukan dengan mengisi Kertas Kerja *Self Assessment* GCG yang telah ditetapkan, yang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite

4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit intern
7. Penerapan fungsi audit ekstern
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal
11. Rencana strategis bank.

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Menetapkan Nilai Peringkat perFaktor, dengan melakukan Analisis *Self Assessment* dengan cara membandingkan tujuan dan Kriteria/Indikator yang telah ditetapkan dengan kondisi Bank yang sebenarnya.
2. Menetapkan nilai komposit hasil *self assessment*, dengan cara membobot seluruh faktor, menjumlahkannya dan selanjutnya memberikan predikat kompositnya. dalam penetapan predikat, perlu diperhatikan batasan berikut :
  - a. Apabila dalam penilaian seluruh faktor terdapat faktor dengan nilai peringkat 5, maka predikat komposit tertinggi yang dapat dicapai bank adalah "cukup baik";

b. Apabila dalam penilaian seluruh faktor terdapat faktor dengan nilai peringkat 4, maka predikat komposit tertinggi yang dapat dicapai bank adalah "baik".

Dari ketentuan tersebut berikut adalah table parameter *self assessment* sesuai dengan nilai bobot pada setiap indikatornya sesuai dengan surat edaran OJK nomor 10 tahun 2014:

**Tabel 2. 1 Parameter *self assessment***

<b>Indikator</b>	<b>Bobot</b>
Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	10%
Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi	20%
Kelengkapan dan pelaksana tugas komite dewan komisaris	10%
Penanganan benturan kepentingan	10%
Penerapan fungsi kepatuhan bank	5%
Penerapan fungsi audit internal	5%
Penerapan fungsi audit eksternal	5%
Penerapan fungsi manajemen risiko termasuk pengendalian internal	7.5%
Penyediaan dana kepada pihak terkait dan debitur besar	7.5%
Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan tatakelola dan pelaporan internal	15%
Rencana stratejik	5%
<b>Nilai Komposit (NK)</b>	<b>100%</b>

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/ DPNP .

Setelah melakukan penilaian terhadap 11 parameter tersebut maka di tetapkan peringkat *Good Corporate Governance* yang di dasarkan pada total nilai yang di dapat dari *self-assesment Good Corporate Governance*. Berikut adalah table klasifikasi peingkat GCG:

**Tabel 2. 2 Klasifikasi Peringkat *good corporate governance***

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit <1,5	Sangat Baik
$1,5 \leq$ NilaiKomposit <2,5	Baik
$2,5 \leq$ Nilai Komposit <3,5	Cukup Baik
$3,5 \leq$ Nilai Komposit <4,5	Kurang Baik
$4,5 \leq$ Nilai Komposit <5	Tidak Baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP

### c. *Earning* (Rentabilitas)

Rentabilitas pada Hasibuan (2011) dinyatakan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Rentabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan asetnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba

yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah modal perusahaan tersebut.

Rentabilitas perusahaan menjamin kinerja keuangan yang menjadi salah satu pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya. Rentabilitas akan mencerminkan kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan prospek perusahaan, prospek yang baik akan meningkatkan minat investor.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, parameter penilaian kinerja bank dalam menghasilkan laba dapat dihitung dengan menggunakan rasio ROA (*return on asset*).

Peneliti menggunakan indikator ROA atas dasar memfokuskan kepada kemampuan bank dalam memperoleh *earning* dalam operasinya (keuntungan atau laba) secara menyeluruh. Selain itu, karena penilaian kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) dilihat dari aspek rentabilitas atau profitabilitas yang juga dilakukan dengan menggunakan indikator *return on asset* (ROA).

## **B. Capital (Permodalan)**

Modal adalah segala sesuatu yang diberikan dan dialokasikan ke dalam suatu usaha dan atau badan yang berguna sebagai pondasi untuk menjalankan apa yang diinginkan. Modal tersebut dapat berupa modal yang langsung dapat digunakan dan atau modal tidak langsung, juga dapat berupa modal yang diperoleh dari pihak internal ataupun eksternal. Permodalan merupakan sumber utama pembiayaan kegiatan operasional suatu perusahaan dan juga berperan sebagai penyangga atas kemungkinan-kemungkinan terjadinya kerugian perusahaan (Latumaerissa,2014).

Dengan tersedianya modal yang cukup di suatu perusahaan maka bank dapat mengantisipasi berbagai resiko. Apabila terjadi suatu resiko yang mengharuskan bank untuk mengeluarkan dana lebih maka modal di bank akan sangat membantu dalam kondisi tersebut.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, penilaian faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan serta penilaian mengenai pengelolaan permodalan bank. Faktor permodalan dapat diukur dengan menggunakan CAR (*capital adequacy ratio*).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu yaitu rasio modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Oleh Bank Indonesia ditetapkan ratio CAR bank minimal 8%, dan semakin tinggi CAR bank semakin baik. CAR merupakan perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

## **B. Penurunan Hipotesis.**

### **Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan**

#### **1. Pengaruh profil risiko terhadap nilai perusahaan**

Risiko kredit yang buruk mengakibatkan laba bank menurun karena berkurangnya pendapatan bunga kredit dan bank diwajibkan untuk membentuk cadangan kerugian aktiva produktif. Dengan demikian, semakin buruknya risiko kredit maka akan menunjukkan penurunan kinerja bank yang akan mengurangi minat investor untuk

melakukan investasi pada bank yang bersangkutan. Bank dengan nilai risiko kredit yang tinggi akan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Kepercayaan masyarakat yang menurun akan menurunkan nilai perusahaan. Indikator yang dipergunakan untuk mengukur risiko kredit dalam penelitian ini adalah rasio *Non-Performing Loan* (NPL) yang diatur menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan indikator terjadinya masalah dalam bank. NPL memberikan dampak negatif terhadap kinerja bank. Dampak negative tersebut salah satunya mengurangi permodalan. Penurunan jumlah modal akan menyebabkan turunnya kinerja bank dan akan berdampak terhadap penurunan nilai perusahaan.

Semakin besar nilai NPL maka menunjukkan semakin banyak nasabah yang tidak membayarkan kewajibannya terhadap bank sehingga perbankan akan kehilangan keuntungan dari kredit yang di berikan terhadap nasabah. Hal tersebut tentunya akan menyebabkan perbankan mengalami kerugian karena bank harus mengalami resiko – resiko kredit yang tidak terbiayai.

Semakin besar rasio profil resiko menunjukkan penurunan kinerja bank yang akan mengurangi minat investor untuk melakukan investasi terhadap bank tersebut. Semakin banyak kredit yang macet maka akan menurunkan kinerja perusahaan, dalam hal ini penurunan kinerja seperti berkurangnya pendapatan dari kredit tersebut.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hidayat, 2014) yang menemukan bahwa profil resiko berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profil resiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

## **2. Pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan**

Tumirin (2007) menyatakan adanya harapan dengan diterapkannya *good corporate governance*, yaitu tercapainya nilai perusahaan. Perusahaan tentunya harus memastikan kepada para penanam modal bahwa dana yang mereka tanamkan untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pertumbuhan perusahaan digunakan secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak terbaik untuk kepentingan perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholders* dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Sedangkan dorongan dari peraturan (*regulatory driven*) “memaksa” perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, 2006).

Konsep GCG (tata kelola perusahaan yang baik) menjadi prasyarat utama untuk menjaga eksistensi agar tidak bangkrut. Bukan hanya perbankan, namun setiap korporasi harus menjunjung tinggi nilai - nilai GCG untuk mewujudkan dan membangun sistem bisnis yang kokoh. GCG yang baik akan menghasilkan hubungan baik dan berkelanjutan antara pihak internal (manajemen) dan pihak luar pemegang

saham, investor, dan masyarakat. Dengan demikian, jika bank gagal mengimplementasikan konsep GCG makaberarti ia “sakit” di mata Bank Indonesia maupun dimata nasabah dan pihak lainnya yang berkepentingan. Beberapa indikator dalam GCG yang harus diterapkan oleh bank adalah *transparansi*, *akuntabilitas*, *fairness* (keadilan), *responibilitas*, dan *independensi*.

Penerapan GCG (PBI No.13/1/2011 pasal 7 ayat 2) akan membuat proses pengambilan keputusan yang berlangsung secara lebih baik sehingga dapat menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang sehat. Sehingga hasil publikasi penilaian GCG akan memberikan sinyal bahwa pengelolaan perusahaan secara baik, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehingga investor banyak yang tertarik maka otomatis harga saham pun juga ikut naik.

Hal ini didukung oleh Berbagai penelitian telah membuktikan secara empiris penerapan GCG terhadap Nilai Perusahaan. Diantaranya adalah penelitian Bauer, uenster dan Otten (2004), Retno dan Priantinah (2012), Hendrayana dan Yasa (2015) serta Tempone (2016) yang membuktikan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada hal tersebut diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

### **3. Pengaruh rentabilitas terhadap nilai perusahaan**

Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu periode. Laba menggambarkan ukuran yang umumnya digunakan untuk menilai kinerja operasional suatu organisasi. Informasi tentang laba untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Baik investor maupun kreditor menggunakan informasi laba untuk mengukur keberhasilan kinerja manajemen dan mengukur prediksi laba di masa yang akan datang. Rentabilitas bisa memberikan gambaran bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Rentabilitas dapat mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan, artinya rentabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena sumber internal yang semakin besar (Sudarma dalam Nofrita, 2009). Rentabilitas menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tandililin (2001) menyatakan bahwa salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan adalah sejauh mana perkembangan rentabilitas perusahaan.

Dengan tingkat rentabilitas yang tinggi, investor dapat melihat prospek perusahaan yang semakin baik maka dapat meningkatkan potensi keuntungan perusahaan. Semakin tinggi tingkat rentabilitas maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi. Prospek perusahaan yang semakin baik memberikan sinyal positif bagi investor. Mereka akan memberikan kepercayaan lebih bagi perusahaan untuk mengelola dana yang mereka investasikan. Dengan demikian perusahaan juga akan semakin mudah untuk memperoleh modal. Perusahaan yang memiliki tingkat rentabilitas yang tinggi

dikaitkan dengan kemampuan perusahaan tersebut dalam menggunakan sumber daya atau aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba, yang nantinya mampu menciptakan nilai perusahaan yang tinggi dan memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya dan akan mendapatkan respon positif dari pihak luar. Laba yang diperoleh perusahaan dijadikan sebagai parameter sejauh mana suatu perusahaan membiayai kegiatan perusahaan dengan menggunakan dana internal dan mengurangi penggunaan dana eksternal demi pencapaian tujuan perusahaan.

Rentabilitas perusahaan menjamin kinerja keuangan yang menjadi salah satu pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya. Rentabilitas akan mencerminkan kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan prospek perusahaan, prospek perusahaan yang baik akan menarik minat investor maka secara otomatis harga saham pun juga akan naik.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian Hidayat (2014) yang menemukan bahwa ratio ROA berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rentabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada hal tersebut diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Rentabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

#### **4. Pengaruh permodalan terhadap nilai perusahaan**

Modal adalah dana yang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (risk loss). Tujuan utama modal adalah untuk menciptakan keseimbangan dan menyerap kerugian, sehingga memberikan langkah perlindungan terhadap nasabah dan kreditur lainnya saat terjadi likuidasi (Greuning, 2009). Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya (Aryani, 2010).

Besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan (Siamat, 1993) sehingga semakin tinggi modal bank berarti bank semakin solvable dan memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan menaikkan harga saham (Siamat, 1993). Selain itu, ketersediaan modal yang besar meningkatkan likuiditas bank. Bank dengan kecukupan modal yang bagus akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Kepercayaan masyarakat yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan.

Modal yang semakin besar maka akan meningkatkan nilai perusahaan karena tujuannya untuk menciptakan keseimbangan dan menyerap kerugian, sehingga memberikan langkah perlindungan terhadap nasabah dan kreditur saat terjadi likuidasi.

Besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank sehingga semakin tinggi modal bank maka bank semakin *solvable* dan memiliki modal yang cukup, guna menjalankan usahanya, guna meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga meningkatkan harga saham. Indikator yang dipergunakan untuk mengukur modal dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

CAR yaitu rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat (2014), menunjukkan permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

### **C. Kerangka Pemikiran**

Perusahaan jasa keuangan yakni perbankan menjadi suatu sarana yang berperan penting pada kegiatan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi masyarakat dikarenakan memiliki fungsi yang strategis yakni sebagai media yang digunakan masyarakat dalam menghimpun atau menyalurkan dananya secara efektif dan efisien. Mengingat fungsi bank yang strategis tersebut, perusahaan perbankan dituntut untuk memiliki kinerja yang selalu baik. Kinerja tersebut diukur menggunakan tingkat

kesehatan bank. Semakin sehat bank tersebut maka semakin baik nilai perusahaannya.

Dalam penelitian ini tingkat kesehatan bank di ukur dengan metode RGEC yang terdiri 4 indikator pengukuran yaitu Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan *Capital*. Risk Profile yang diproksikan dengan resiko kredit mencerminkan resiko kerugian yang disebabkan oleh ketidak mampuan debitur untuk membayar kewajiban utangnya. Semakin tinggi resiko kredit menandakan bahwa bank tersebut kurang mampu menjalankan operasionalnya secara efektif yang akan berdampak pada penurunan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya. Sehingga tingginya resiko kredit yang ditanggung perusahaan akan mengurangi minat investor. Menurunnya minat pasar terhadap perusahaan menjadikan nilai harga saham perusahaan menjadi menurun.

Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

